

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan yang dimaksud tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan.

Menurut Depdikbud (2003), peran adalah tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Sarwono (2007) peran adalah suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, sikap yang diharapkan oleh masyarakat muncul dan menandai sikap dan tindakan sipemegang kedudukan.

Peran tenaga kesehatan tentu saja memegang peranan teramat penting mengingat mereka berada di garda terdepan, memberikan informasi yang benar dengan cara yang tepat kepada para orang tua atau wali anak yang tergolong dalam usia imunisasi dasar lengkap (0-36 bulan), dan imunisasi tambahan pada anak dibawah 3 tahun (anak Batita) kemudian mengajak dan mengingatkan orang tua untuk membawa anak-anak mereka ke Puskesmas, Posyandu, atau tempat pelayanan lainnya untuk mendapatkan pelayanan Imunisasi. Petugas dalam hal ini adalah tenaga kesehatan yang melakukan tindakan Imunisasi seperti Perawat dan Bidan dengan Kualifikasi pendidikan Diploma III sampai Profesi. Jumlah tenaga kesehatan yang berada di Puskesmas Kota Utara Dokter umum dan dokter gigi berjumlah 3 orang, Perawat 11 orang, Gizi 5 orang, Bidan 12 orang, Apoteker dan

asisten apoteker 2 orang, Diploma dan Sarjana Kesehatan Masyarakat 19 orang total petugas kesehatan adalah 50 orang.

Peran petugas kesehatan begitu pentingnya terutama petugas Imunisasi lapangan adalah sebagai ujung tombak pelayanan dimana sangatlah penting demi peningkatan cakupan imunisasai. Perawat dan bidan adalah salah satu petugas kesehatan dimana mereka merupakan petugas dilapangan yang diberi wewenang memberikan imunisasi pada anak diPosyandu, baik pelayanan dalam gedung maupun luar gedung. Perawat dan bidan adalah petugas yang diberi wewenang untuk melakukan tindakan medis oleh dokter yang salah satunya adalah melakukan imunisasi pada anak.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kepatuhan ibu membawa anaknya untuk diImunisasi, karena ibu merupakan keluarga yang memegang peran penting pada keberhasilan anak untuk dilakukan Imunisasi. Hal lain adalah peranan keluarga yang harus memberikan dorongan kepada ibu atau anggota keluarga lain untuk memberikan imunisasi untuk anaknya. Orang tua merupakan salah satu penentu keberhasilan imunisasi pada anaknya, dan sebagian orang tua ataupun keluarga menganggap imunisasi hal yang penting adapula yang tidak khususnya imunisasi tambahan. Beberapa alasan yang dikemukakan orang tua atau keluarga bahwa anaknya sudah lengkap imunisasi, sekalipun telah diberikan penyuluhan tentang imunisasi tambahan masih ada orang tua atau keluarga yang belum membawa anaknya untuk melakukan imunisasi. Alasan inilah yang membuat cakupan imunisasi di Puskesmas Kota Utara tidak mencapai target, dan berdasarkan pengamatan bulan september kunjungan ibu dengan anak usia 18-36 bulan hanya sedikit khususnya, baik pelayanan dalam gedung dan pelayanan luar gedung

dimana mereka menganggap bahwa imunisasi anaknya telah lengkap diusia 9 bulan.

Seperti yang kita tahu salah satu cara untuk mencegah penyakit seperti Pneumoni adalah dengan Imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu jenis usaha memberikan kekebalan kepada anak dengan memasukan vaksin kedalam tubuh guna membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Imunisasi adalah cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit sehingga bila kelak terpajan pada penyakit tersebut ia tidak menjadi sakit yang berupa kekebalan pasif dan aktif.

Vaksin Pentavalen (DPT-HB-Hib) adalah vaksin DPT-HB ditambah dengan Hib. Penyakit yang dapat dicegah adalah difteri, tetanus, hepatitis, radang otak (meningitis), pneumoni, dan batuk rejan/batuk 100 hari. Imunisasi pentavalen merupakan kombinasi dari 3 jenis vaksin, yaitu vakssin DPT, HB, Hib. Vaksin Pentavalen adalah kombinasi dari lima vaksin dalam satu flakon; difteri, tetanus, batuk rejan/batuk 100 hari, hepatitis B, dan Haemophilus influenza tipe b/Hib (bakteri yang menyebabkan meningitis, pneumonia, dan otitis). Lima antigen tersebut diberikan dalam satu suntikan, sehingga memberikan kenyamanan bagi bayi yang mendapat imunisasi beserta ibunya (Kemenekes, 2013).

Imunisasi diperkirakan dapat mencegah 2,5 kasus kematian anak pertahun diseluruh dunia dapat di cegah dengan imunisasi. Seperti dipteri, pertusis (penyakit pernafasan), campak, tetanus polio, dan hepatitis B. Berdasarkan kajian dari *Regional Review Meeting on Immunization WHO/SEARO* di New Delhi dan komite ahli penasihat imunisasi Nasional/*Indonesia Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) pada tahun 2010, merekomendasikan agar vaksin Hib

diintegrasikan kedalam program imunisasi nasional untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan bayi dan balita akibat pneumonia dan meningitis. Hal ini selaras dengan rencana introduksi vaksin baru yang terdapat dalam *Comprehensive Multi Years Plan* (cMYP) 2010-2014 dalam rangka mempercepat pencapaian Millenium Development Goals (Kemenkes 2013).

Laporan UNICEF menyebutkan bahwa 27 juta anak balita dan 40 juta ibu hamil diseluruh dunia masih belum mendapatkan imunisasi rutin sehingga menyebabkan lebih dari 2 juta kematian tiap tahun. Angka ini mencakup 1,4 juta anak balita yang terenggut jiwanya (Kadir, dkk, 2014). Berdasarkan data yang di peroleh, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara yang termasuk angka tinggi pada kasus anak tidak di imunisasi yakni sekitar 1,3 juta anak (Ismet, 2013).

Pemerintah melalui kementerian kesehatan telah memperkuat program imunisasi dengan penggunaan vaksin pentavalen (DPT-HB-Hib). Vaksin ini adalah pengembangan vaksin dari tetravalent yang dulu hanya 4 antigen yaitu DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) dan Hepatitis B sekarang di tambah dengan antigen Hib (Haemophilus Influenzae Tipe B), dan dengan di gunakan vaksin pentavalen (DPT-Hb-HiB) bersama vaksin Campak, Polio, dan BCG (Kemenkes, 2013).

Vaksin pentavalen (DPT-Hb-Hib) bersama vaksin Campak, Polio, dan BCG, adalah beberapa jenis Imunisasi yang diberikan pada anak. Pada anak batita Pentavalen merupakan imunisasi tambahan yang harus diberikan pada bayi untuk mencegah salah satu penyebab Pneumonia yang menyebabkan kematian terbesar pada anak. Kurang lebih 23% pneumoni yang serius pada anak disebabkan oleh *Haemophilus influenza tipe b* (Hib), sedangkan penyebab lainnya adalah *Pneumococcus*, *Staphilococcus*, *Streptococcus*, Virus dan Jamur. Hib dan

*Streptococcus pneumonia* juga menyebabkan meningitis yang dapat menimbulkan kematian dan kecatatan pada anak. Meningitis adalah peradangan pada selaput otak dan korda spinalis (bagian dari sistem saraf pusat) dengan gejala; demam, kaku kuduk, penurunan kesadaran dan kejang. Meningitis dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Meningitis akibat bakteri umumnya sangat parah dan dapat menyebabkan kerusakan otak dan kematian. Berdasarkan laporan CDC tahun 2000, Hib dapat menyebabkan antara lain meningitis (50 %), epiglottitis (17%), pneumonia (15%), arthritis (8 %), selulitis (6%), osteomyelitis (2%), dan bakteremia (2%) (Kemenkes, 2013).

Imunisasi pentavalen telah dilakukan serentak di Indonesia pada bulan Februari 2014, namun di Provinsi Gorontalo dilaksanakan serentak pada bulan Januari 2015. Jumlah sasaran anak batita umur 18-36 bulan berjumlah 11.802 batita. Data capaian Imunisasi Pentavalen untuk anak batita di Kota Gorontalo selang tahun 2015 adalah 2.107 (17,8%) dari sasaran anak batita adalah 11.804. Beberapa Puskesmas di Kota Gorontalo belum menunjukkan capaian yang berarti misalnya Puskesmas Kota Timur jumlah yang diimunisasi 593 dengan presentasi 36,1%, Puskesmas Sipatana jumlah yang diimunisasi 351 dengan presentasi 35,4%, Puskesmas Hulontalangi jumlah yang diimunisasi 40 dengan presentase 20,8% dan untuk Puskesmas Kota Utara untuk jumlah sasaran batita berjumlah 1.091 akan tetapi batita yang memperoleh imunisasi hanya 322 batita dengan presentase 17,8% dan jumlah angka kejadian untuk kasus difteri 0, pertusis 0, Tetanus 0, Meningitis 0, Pneumoni 407 (20,13%), dan Hepatitis B 0 pada tahun 2014, selang tahun 2015 jumlah angka kejadian difteri 0, pertusis 0, Tetanus 0, Meningitis 0, Pneumoni 528

(53,17%), dan Hepatitis B 0 dan ini meningkat pada 2 tahun terakhir. (Dikes Kota Gorontalo, 2013).

Penyebab masih rendahnya cakupan Imunisasi tambahan khususnya pentavalen (DPT HB-Hib) salah satunya adalah masih kurangnya informasi mengenai pentingnya imunisasi khususnya untuk anak batita, orang tua sibuk bekerja, dan alasan lain yang dikemukakan oleh orang tua adalah masih menganggap Imunisasi tambahan untuk anak batita belum begitu penting dan tidak mendapatkan informasi mengenai imunisasi Pentavalen, hal ini dikemukakan oleh beberapa ibu ketika diajukan pertanyaan mengenai imunisasi Pentavalen. Pada saat dilakukan observasi awal bulan September 2016 pada saat pelayanan dalam gedung ataupun luar gedung masih ada petugas kesehatan yang tidak menjelaskan tentang Imunisasi pentavalen maupun efek sampingnya, pencegahan dini efek samping imunisasi, jadwal pemberian imunisasi berikutnya ataupun memotivasi orang tua untuk melakukan imunisasi. Observasi ini dilakukan pada Perawat dan Bidan yang melakukan imunisasi di pelayanan luar gedung maupun dalam gedung, dimana dari 25 petugas hanya 30% petugas yang menjelaskan pada ibu atau keluarga untuk melakukan imunisasi pentavalen untuk anak batita dan 70% petugas kesehatan tidak menjelaskan mengenai imunisasi pentavalen. Observasi ini dilakukan pada saat pelayanan dalam gedung ataupun pelayanan dalam gedung. Dari hasil observasi sebagian besar petugas masih kurang perhatian terhadap imunisasi pentavalen, dari 20 orang petugas hanya 5 atau 6 petugas yang mempunyai perhatian lebih untuk mengingatkan para ibu mengenai imunisasi pentavalen. Hal ini tidak bias dipungkiri dengan beberapa alasan, alasan yang bisa dikemukakan adalah rangkap tugas oleh petugas kesehatan dan banyaknya pasien yang dilayani

dan mengakibatkan kurang maksimalnya peranan mereka terhadap imunisasi, suasana yang ramai karena banyaknya anak balita yang datang ke pelayanan luar seperti pelayanan posyandu ataupun kunjungan rumah dan pelayanan dalam gedung membuat salah satu hal yang menjadi hambatan petugas sehingga petugas kesulitan menyampaikan pentingnya informasi imunisasi ini untuk masyarakat.

Kurangnya informasi dari petugas kesehatan merupakan salah satu penyebab rendahnya cakupan Imunisasi tambahan untuk orang tua atau keluarga mengenai pentingnya imunisasi tambahan bagi anak batita. Pada observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara masih ada orang tua yang tidak membawa anaknya untuk dilakukan imunisasi. Kebanyakan anak usia 18-36 bulan karena menganggap imunisasi sudah lengkap yaitu sampai dengan imunisasi campak di umur anak 9 bulan, alasan lain yang dikemukakan yaitu jika diimunisasi anaknya akan panas dan akan mendapatkan komplain dari keluarga dirumah. Alasan lain adalah yang tidak semua para ibu yaitu mendapatkan sosialisasi dari media elektronik maupun media masa, mereka mendapatkan informasi imunisasi ini hanya dari beberapa petugas kesehatan saja. Berbagai usaha telah dilakukan oleh petugas Puskesmas yaitu sosialisasi kepada ibu ataupun keluarga dan masyarakat tentang Imunisasi pentavalen namun belum dapat meningkatkan cakupan imunisasi pentavalen dengan melihat realita dilapangan.

Peningkatan kasus Pneumoni menjadi tanggung jawab bersama, dan salah satu tindakan pencegahan dilakukan dengan melakukan Imunisasi. Dari beberapa alasan dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan ibu untuk melakukan imunisasi pentavalen belum mencapai target dimana sebagian ibu dan keluarga yang tidak patuh untuk membawa anaknya mendapatkan imunisasi khususnya (DPT

HB-Hib). Melihat masalah yang ada diperlukan peran semua petugas kesehatan khususnya petugas di Puskesmas sebagai ujung tombak keberhasilan Imunisasi dan peran ibu sebagai orang tua yang wajib memberikan hak untuk kesehatan anaknya, dimana orang tua dan keluarga adalah sebagai salah satu penentu keberhasilan imunisasi.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Rata-rata ibu atau keluarga tidak membawa anak batitanya untuk diimunisasi pentavalen atau imunisasi tambahan dengan berbagai macam alasan salah satunya menganggap imunisasi tambahan belum begitu penting.
2. Sebagian besar keluarga atau ibu mengemukakan bahwa mereka takut jika anaknya diimunisasi akan panas dan hal ini akan mendapatkan complain dari keluarga.
3. Masih kurangnya informasi ataupun sosialisasi dari petugas kesehatan tentang imunisasi pentavalen untuk anak batita
4. Masih rendahnya cakupan imunisasi pentavalen untuk wilayah Kota Gorontalo dan khususnya untuk Puskesmas Kota Utara

### **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan ibu membawa anak dalam pemberian imunisasi Pentavalen di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan ibu membawa anak dalam pemberian imunisasi Pentavalen di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran petugas kesehatan dalam pemberian imunisasi Pentavalen di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan ibu membawa anak dalam pemberian imunisasi Pentavalen di PKM Kota Utara Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisis hubungan peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan ibu

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Menambah pengetahuan tentang peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan ibu membawa anak dalam pemberian imunisasi Pentavalen di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran dan acuan bagi peneliti lain dalam upaya memperbaiki pelayanan pemberian Imunisasi pada anak Dalam Pemberian Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi puskesmas diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan Cakupan Imunisasi pada anak dalam pemberian imunisasi Pentavalen.

2. Bagi petugas kesehatan khususnya untuk mengembangkan konsep yang lebih mendalam tentang untuk meningkatkan peran petugas dan kepatuhan ibu membawa anak dalam pemberian Imunisasi Pentavalen pada batita.
3. Bagi peneliti tujuannya adalah untuk sebagai motivasi untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, informasi dan wawancara tentang peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan ibu membawa anak dalam pemberian imunisasi Pentavalen di Puskesmas Kota Utara Kota Gorontalo.